
PENDEKATAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PENGEMBANGAN USAHA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN KEUANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dian Zulfatul Iman^{1*}, Abdullah²
(^{1,2})Universitas Nurul Jadid, Indonesia
¹Email : nanaydian3@gmail.com

Diterima: 11-12-2025 Direvisi : 15-12-2025 Disetujui : 15-12-2025 Diterbitkan : 06-01-2026

Abstract

This research focuses on an entrepreneurial approach through business development as a managerial strategy for realizing financial independence in Islamic education, using a case study at MI Nurul Qadim. The purpose of this study is to analyze the business development strategies implemented by the madrasah, their integration mechanisms within the financial management system, and their impact on financial independence and the sustainability of educational programs. This research uses a qualitative, descriptive case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Data were then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results indicate that the development of madrasah business units, such as student cooperatives, healthy canteens, and school supply programs, was carried out in stages and realistically, according to the institution's capacity. This entrepreneurial approach contributes to the availability of alternative funding sources that support madrasah operations, increase financial management flexibility, and maintain the sustainability of educational programs. In addition to impacting the financial aspect, business development also fosters a culture of independence, responsibility, and collaboration within the madrasah environment. The implications of this research confirm that a professionally managed entrepreneurial approach based on Islamic values can be an effective strategy for strengthening the financial independence of Islamic educational institutions without shifting their primary mission as educational institutions. Theoretically, this research contributes to the development of Islamic educational management studies by interpreting entrepreneurship as a strategic instrument integrated into a sustainable Islamic educational financing system.

Keywords: Entrepreneurial Approach; Business Development; Financial Independence Of Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pendekatan kewirausahaan melalui pengembangan usaha sebagai strategi manajerial dalam mewujudkan kemandirian keuangan pendidikan islam, dengan studi kasus di MI Nurul Qadim. tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan usaha yang diterapkan madrasah, mekanisme integrasinya dalam sistem pengelolaan keuangan, serta dampaknya terhadap kemandirian keuangan dan

keberlangsungan program pendidikan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif miles dan huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan unit usaha madrasah, seperti koperasi siswa, kantin sehat, dan penyediaan kebutuhan sekolah, dilakukan secara bertahap dan realistis sesuai kapasitas lembaga. pendekatan kewirausahaan tersebut berkontribusi pada tersedianya sumber pendanaan alternatif yang mendukung operasional madrasah, meningkatkan fleksibilitas pengelolaan keuangan, serta menjaga keberlangsungan program pendidikan. selain berdampak pada aspek finansial, pengembangan usaha juga menumbuhkan budaya kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi di lingkungan madrasah. implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kewirausahaan yang dikelola secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai islam dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat kemandirian keuangan lembaga pendidikan islam tanpa menggeser misi utamanya sebagai institusi pendidikan. secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan islam dengan memaknai kewirausahaan sebagai instrumen strategis yang terintegrasi dalam sistem pembiayaan pendidikan islam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendekatan Kewirausahaan; Pengembangan Usaha; Kemandirian Keuangan Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Kemandirian keuangan merupakan isu strategis dalam pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keilmuan, dan moral generasi bangsa (Ritonga, 2025). Namun, keberlangsungan peran tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber pembiayaan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pembiayaan tidak hanya dipahami sebagai aspek administratif, melainkan sebagai instrumen strategis yang menentukan mutu layanan pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, serta daya tahan lembaga dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi (Hanafi et al., 2021). Ketika lembaga pendidikan Islam tidak memiliki kemandirian keuangan, maka berbagai program peningkatan mutu pendidikan berpotensi terhambat dan bergantung pada faktor eksternal yang tidak selalu stabil (Hidayatullah & Salabi, 2025).

Fenomena yang banyak terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih bertumpu pada sumber pendanaan konvensional, seperti bantuan pemerintah, dana hibah, serta iuran peserta didik. Pola pembiayaan ini sering kali bersifat fluktuatif dan tidak berkelanjutan, sehingga menimbulkan kerentanan dalam pengelolaan lembaga. Ketergantungan yang tinggi terhadap pihak eksternal juga membatasi ruang inovasi manajerial, karena kebijakan lembaga sering disesuaikan dengan ketersediaan dana, bukan pada kebutuhan strategis pendidikan (Sutikno et al., 2024). Dalam kondisi tertentu, keterbatasan keuangan bahkan berdampak pada rendahnya kesejahteraan pendidik, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya program pengembangan peserta didik (Satria et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan

model pembiayaan alternatif yang lebih mandiri dan berbasis potensi internal lembaga pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah pendekatan kewirausahaan melalui pengembangan usaha. Pendekatan ini memandang lembaga pendidikan tidak hanya sebagai konsumen dana, tetapi juga sebagai subjek produktif yang mampu mengelola unit usaha secara profesional dan berkelanjutan. Pengembangan usaha di lingkungan pendidikan Islam, seperti usaha jasa, perdagangan, maupun produksi, dapat menjadi sumber pendanaan alternatif yang menopang operasional pendidikan (Iqbal, 2022). Lebih dari itu, pendekatan kewirausahaan memungkinkan lembaga untuk mengoptimalkan sumber daya internal, membangun kemandirian finansial, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal (Tahsinia et al., 2025).

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Sebagian pengelola masih memandang kewirausahaan sebagai aktivitas ekonomi yang berpotensi menggeser orientasi ideal pendidikan ke arah komersialisasi. Kekhawatiran ini menyebabkan pengembangan usaha belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem manajemen pendidikan. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menilai bahwa kewirausahaan justru dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat keberlanjutan lembaga, selama dikelola secara profesional dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Perdebatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka konseptual yang jelas agar mampu berjalan seimbang antara orientasi ekonomi dan misi pendidikan.

Secara teoretis, pendekatan kewirausahaan dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai strategi manajerial yang mengintegrasikan nilai kemandirian, kreativitas, dan keberlanjutan dengan prinsip-prinsip keislaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya perencanaan usaha, pengelolaan sumber daya, serta penguatan tata kelola lembaga secara akuntabel dan transparan (Ridwan et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kewirausahaan tidak hanya bertujuan menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga diarahkan untuk mendukung proses pendidikan, meningkatkan kesejahteraan warga lembaga, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial (Nurpriatna et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan usaha menjadi bagian integral dari manajemen pembiayaan pendidikan Islam, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara kewirausahaan dan pembiayaan pendidikan Islam. (Rijal, 2024) menunjukkan bahwa pengembangan unit usaha di madrasah berkontribusi terhadap stabilitas keuangan lembaga, namun kajiannya masih berfokus pada dampak finansial. (Danil et al., 2025) menemukan bahwa kewirausahaan di pesantren mampu mendorong kemandirian ekonomi dan partisipasi warga pesantren, meskipun belum mengulas integrasinya dalam sistem pembiayaan dan tata kelola pendidikan. Sementara itu, (Hady et al., 2025) menekankan pentingnya kapasitas manajerial pimpinan dalam keberhasilan kewirausahaan pendidikan, tetapi belum secara spesifik membahas pengembangan usaha sebagai strategi berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian keuangan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kajian tentang kewirausahaan dalam pendidikan Islam umumnya sepakat bahwa pengembangan usaha berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan keuangan lembaga. Namun, fokus penelitian masih beragam.

Sebagian studi menekankan pada dampak finansial usaha, sementara lainnya menyoroiti peran kepemimpinan dan partisipasi warga lembaga. Kajian pembiayaan pendidikan Islam sendiri masih cenderung memposisikan usaha sebagai sumber dana tambahan, belum sebagai pendekatan kewirausahaan yang terintegrasi dalam sistem manajemen pendidikan Islam secara menyeluruh.

kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan pendekatan kewirausahaan melalui pengembangan usaha sebagai strategi manajerial yang terintegrasi dalam sistem pembiayaan pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya memandang usaha sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi sebagai instrumen strategis untuk membangun kemandirian keuangan lembaga secara berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan antara orientasi ekonomi dan nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di MI Nurul Qadim. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam praktik pendekatan kewirausahaan melalui pengembangan usaha sebagai strategi manajerial dalam mewujudkan kemandirian keuangan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan realitas pengelolaan pembiayaan secara utuh dan kontekstual, mencakup perencanaan usaha, pengelolaan unit usaha, peran aktor lembaga, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik kewirausahaan pendidikan. Metode ini dinilai lebih relevan dibandingkan pendekatan kuantitatif karena fokus penelitian tidak terletak pada besaran keuntungan usaha, melainkan pada proses, strategi, dan makna kewirausahaan dalam sistem manajemen pendidikan Islam.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di MI Nurul Qadim karena madrasah ini mengembangkan unit usaha sebagai bagian dari upaya membangun kemandirian pembiayaan lembaga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, bendahara, pengelola unit usaha madrasah, serta guru yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan lembaga. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa para informan memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil usaha sebagai sumber pembiayaan pendidikan di Mi Nurul Qadim .

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi informan terkait pendekatan kewirausahaan, mulai dari latar belakang pengembangan usaha, mekanisme pengelolaan, hingga kontribusinya terhadap kemandirian keuangan madrasah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas unit usaha, pola pengelolaan, serta interaksi antar pihak yang terlibat dalam praktik kewirausahaan pendidikan. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup dokumen perencanaan usaha, laporan keuangan sederhana, arsip kebijakan madrasah, serta catatan internal yang berkaitan dengan pembiayaan dan pengembangan usaha. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus sarana triangulasi untuk memperkuat keabsahan temuan.

Tabel 1. Rincian Informan Penelitian

No	Jabatan/Peran	Jumlah
1	Kepala Madrasah	1
2	Bendahara	1
3	Pengelola Unit Usaha	1
4	Guru	2

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti strategi kewirausahaan, pengembangan usaha, kontribusi terhadap pembiayaan pendidikan, serta tantangan dan peluang kemandirian keuangan. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan temuan untuk melihat pola dan hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi silang antar sumber data dan metode agar temuan tetap valid dan kontekstual terhadap dinamika pengelolaan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pengembangan Usaha di MI Nurul Qadim sebagai Upaya Membangun Kemandirian Keuangan

Sebagai madrasah ibtidaiyah yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat menengah ke bawah, MI Nurul Qadim menghadapi keterbatasan dalam hal sumber pembiayaan. Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga petani, buruh, dan pedagang kecil, sehingga kemampuan madrasah dalam menarik iuran pendidikan relatif terbatas. Kondisi ini menjadikan keberlangsungan program pendidikan sangat bergantung pada bantuan pemerintah dan dukungan eksternal lainnya, yang dalam praktiknya tidak selalu bersifat stabil dan berkelanjutan. Situasi tersebut mendorong pihak madrasah untuk mulai memikirkan alternatif pembiayaan yang lebih mandiri dan sesuai dengan kapasitas lembaga.

Menanggapi kondisi tersebut, MI Nurul Qadim mengembangkan strategi pengembangan usaha secara bertahap dan realistis. Madrasah tidak serta-merta membangun usaha berskala besar, melainkan memulai dari unit usaha sederhana yang dekat dengan kebutuhan warga madrasah dan masyarakat sekitar. Bentuk usaha yang dikembangkan antara lain koperasi siswa, penjualan alat tulis sekolah, pengelolaan kantin sehat, serta penyediaan kebutuhan seragam siswa. Strategi ini dipilih karena relatif mudah dikelola, tidak membutuhkan modal besar, serta memiliki potensi keberlanjutan dalam jangka panjang.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pengembangan usaha tersebut dipahami sebagai bentuk ikhtiar untuk memperkuat kemandirian lembaga, meskipun hasilnya belum signifikan secara nominal.

“Kami sadar tidak bisa berharap terus pada bantuan. Usaha ini memang kecil, tapi penting. Setidaknya madrasah punya pegangan sendiri,”

(Wawancara Kepala Madrasah, 5 Desember 2025).

Pengembangan usaha di MI Nurul Qadim dirancang dengan memperhatikan fungsi utama madrasah sebagai lembaga pendidikan. Aktivitas usaha tidak dilebur ke dalam proses pembelajaran, melainkan dikelola secara terpisah dengan penanggung jawab dan pengaturan waktu yang jelas. Pendekatan ini dilakukan agar kegiatan kewirausahaan tidak mengganggu konsentrasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan

demikian, kewirausahaan tidak diposisikan sebagai orientasi utama, melainkan sebagai instrumen pendukung keberlangsungan pendidikan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan di MI Nurul Qadim tidak diarahkan pada komersialisasi pendidikan, tetapi pada penguatan kelembagaan. Madrasah berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan misi pendidikan, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tetap menjadi pijakan utama dalam setiap pengambilan keputusan. Kewirausahaan dipahami sebagai sarana untuk menopang operasional lembaga, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri.

Secara teoretis, praktik pengembangan usaha ini selaras dengan prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang memandang pembiayaan sebagai bagian strategis dari pengelolaan lembaga pendidikan. Pengembangan usaha yang dilakukan secara bertahap dan proporsional mencerminkan prinsip kehati-hatian, keseimbangan (*al-tawazun*), dan amanah dalam pengelolaan sumber daya. Dalam kerangka ini, kewirausahaan tidak diposisikan sebagai tujuan komersial semata, melainkan sebagai instrumen untuk menjaga keberlanjutan lembaga, mendukung layanan pendidikan, serta memperkuat kemandirian keuangan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Implementasi Pendekatan Kewirausahaan dalam Sistem Pengelolaan Keuangan Madrasah

Implementasi pendekatan kewirausahaan dalam sistem pengelolaan keuangan di MI Nurul Qadim dilakukan secara sederhana dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi madrasah serta kemampuan sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini tidak diterapkan dalam bentuk sistem keuangan yang kompleks, melainkan melalui integrasi unit-unit usaha madrasah ke dalam perencanaan dan penggunaan anggaran pendidikan. Setiap pemasukan dari usaha seperti koperasi siswa, kantin sehat, dan penjualan perlengkapan sekolah dicatat secara terpisah, namun tetap diarahkan untuk mendukung kebutuhan operasional madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa hasil usaha digunakan secara fleksibel untuk menutup kebutuhan yang tidak sepenuhnya dapat dibiayai oleh dana bantuan pemerintah, seperti perawatan sarana belajar, kegiatan siswa, dan kebutuhan administratif ringan.

“Kalau ada pemasukan dari usaha, biasanya kami gunakan untuk kebutuhan yang sifatnya mendesak dan tidak bisa menunggu bantuan. Jadi madrasah tetap bisa berjalan,”
(Wawancara Kepala Madrasah, 5 Desember 2025).

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan keuangan berbasis kewirausahaan dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan transparansi. Guru yang dilibatkan membantu pencatatan sederhana dan pengawasan penggunaan dana, sehingga arus keuangan dapat dipantau bersama. Salah satu guru menyampaikan bahwa meskipun jumlah dana yang dikelola tidak besar, sistem ini memberi rasa aman bagi madrasah karena tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber pembiayaan.

“Hasilnya memang kecil, tapi terasa manfaatnya. Setidaknya madrasah punya dana cadangan untuk kebutuhan mendadak,”

(Wawancara Guru, 6 Desember 2025).

Secara konseptual, implementasi pendekatan kewirausahaan ini sejalan dengan prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang menekankan nilai amanah, efisiensi, dan keberlanjutan. Pengelolaan keuangan tidak hanya berorientasi pada keseimbangan anggaran, tetapi juga pada upaya menjaga keberlangsungan lembaga pendidikan secara mandiri tanpa mengabaikan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kewirausahaan di MI Nurul Qadim berfungsi sebagai instrumen penguat sistem keuangan madrasah, bukan sebagai tujuan utama pendidikan.

Dampak Pengembangan Usaha terhadap Kemandirian Keuangan dan Program Pendidikan

Pengembangan usaha yang dilakukan MI Nurul Qadim memberikan dampak nyata terhadap tingkat kemandirian keuangan madrasah, meskipun belum sepenuhnya mampu menopang seluruh kebutuhan operasional. Kehadiran sumber pendapatan alternatif dari unit usaha madrasah berfungsi sebagai penyangga keuangan, terutama dalam menghadapi kebutuhan mendesak yang tidak dapat dibiayai melalui dana bantuan pemerintah. Kondisi ini membuat madrasah memiliki ruang gerak yang lebih fleksibel dalam mengelola program pendidikan tanpa harus selalu menunggu pencairan dana eksternal.

Dampak positif paling terasa terlihat pada keberlangsungan program-program pendukung pembelajaran. Dana hasil usaha digunakan untuk membantu pengadaan alat tulis siswa kurang mampu, perawatan sarana belajar sederhana, serta mendukung kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Kepala madrasah menuturkan bahwa meskipun jumlahnya terbatas, dana usaha mampu menjaga stabilitas program pendidikan agar tetap berjalan.

“Usaha ini memang belum besar, tapi cukup membantu. Kegiatan anak-anak tetap bisa jalan walaupun dananya terbatas,”

(Wawancara Kepala Madrasah, 5 Desember 2025).

Selain berdampak pada aspek keuangan, pengembangan usaha juga berkontribusi pada tumbuhnya budaya kemandirian dan tanggung jawab di lingkungan madrasah. Guru dan siswa mulai memahami bahwa keberlangsungan program pendidikan tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah, tetapi juga pada upaya bersama. Seorang guru menyampaikan bahwa keterlibatan madrasah dalam usaha sederhana menumbuhkan kesadaran kolektif untuk lebih bijak dalam mengelola anggaran.

“Kami jadi lebih menghargai setiap kegiatan, karena tahu dananya juga hasil usaha madrasah sendiri,”

(Wawancara Guru, 6 Desember 2025).

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, dampak pengembangan usaha ini mencerminkan prinsip kemandirian (*istiqlaliyyah*) dan kebermanfaatan (*maslahah*). Usaha madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian finansial, tetapi diarahkan untuk menjaga kesinambungan program pendidikan dan pemerataan layanan bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, pengembangan usaha di MI Nurul Qadim berfungsi sebagai penguat sistem pendidikan yang berkelanjutan, sekaligus sarana membangun madrasah yang lebih adaptif, mandiri, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Tantangan dan Kolaborasi dalam Menjaga Keberlanjutan Kewirausahaan Madrasah

Meskipun pengembangan usaha di MI Nurul Qadim telah memberikan dampak positif terhadap kemandirian keuangan dan keberlangsungan program pendidikan, upaya tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Tantangan utama yang dihadapi madrasah adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha. Pengelola usaha madrasah umumnya berasal dari guru yang juga memiliki beban mengajar, sehingga pengelolaan kewirausahaan belum dapat dilakukan secara optimal dan profesional. Kondisi ini menyebabkan pengembangan usaha cenderung berjalan stagnan dan belum mampu berkembang ke tahap yang lebih inovatif.

Selain itu, keterbatasan modal usaha juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Modal awal pengembangan unit usaha sebagian besar berasal dari dana internal madrasah yang jumlahnya terbatas. Hal ini membatasi kemampuan madrasah untuk melakukan ekspansi usaha atau meningkatkan kualitas layanan. Kepala madrasah menyampaikan

bahwa kehati-hatian dalam pengelolaan modal menjadi prinsip utama agar usaha tidak justru membebani keuangan madrasah.

“Kami jalankan usaha dengan sangat hati-hati. Jangan sampai niat membantu malah jadi masalah baru bagi madrasah,”

(Wawancara Kepala Madrasah, 5 Desember 2025).

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi kewirausahaan dan manajemen keuangan di kalangan sebagian pengelola. Pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum berbasis sistem administrasi yang tertata dengan baik. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dan menyulitkan evaluasi jangka panjang. Namun demikian, pihak madrasah menyadari keterbatasan tersebut dan berupaya melakukan perbaikan secara bertahap sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, MI Nurul Qadim mengembangkan strategi kolaborasi sebagai kunci keberlanjutan kewirausahaan madrasah. Kolaborasi dibangun dengan melibatkan komite madrasah, orang tua siswa, serta tokoh masyarakat sekitar. Bentuk kolaborasi ini tidak selalu bersifat finansial, tetapi lebih pada dukungan moral, penyediaan jaringan, dan partisipasi dalam pengelolaan unit usaha. Seorang guru menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha madrasah.

“Kalau orang tua sudah merasa ikut memiliki, usaha madrasah lebih mudah dijaga bersama,”

(Wawancara Guru, 6 Desember 2025).

Kolaborasi juga dimaknai sebagai upaya membangun ekosistem kewirausahaan yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Madrasah tidak memosisikan usaha sebagai entitas bisnis semata, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan ukhuwah, dan praktik tanggung jawab sosial. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keberlanjutan kewirausahaan madrasah sangat ditentukan oleh keseimbangan antara aspek ekonomi, nilai moral, dan kemaslahatan umat. Dengan pendekatan kolaboratif ini, MI Nurul Qadim menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang utama, melainkan ruang untuk memperkuat solidaritas dan kemandirian lembaga secara berkelanjutan.

Tabel 2. Pengembangan Usaha di MI Nurul Qadim

Aspek	Temuan Lapangan	Bentuk Nyata di Madrasah
Pendekatan Kewirausahaan	<i>Usaha dikembangkan secara bertahap dan realistis sesuai kapasitas madrasah</i>	<i>Koperasi siswa, kantin sehat, penjualan alat tulis</i>
Kontribusi Keuangan	<i>Memberikan pemasukan tambahan untuk mendukung operasional pendidikan</i>	<i>Dana usaha membantu kegiatan pembelajaran dan kebutuhan madrasah</i>
Dampak Pendidikan	<i>Menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lembaga</i>	<i>Pelibatan guru dan siswa dalam pengelolaan usaha</i>
Tantangan & Kolaborasi	<i>Keterbatasan modal dan SDM diimbangi dengan dukungan komunitas</i>	<i>Peran komite, orang tua, dan masyarakat sekitar</i>

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan melalui pengembangan usaha di MI Nurul Qadim merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam upaya membangun kemandirian keuangan pendidikan Islam. Pengembangan unit usaha yang dilakukan secara bertahap dan realistis, seperti koperasi siswa, kantin sehat, dan penyediaan kebutuhan sekolah, mampu menjadi sumber pendanaan alternatif tanpa menggeser fungsi utama madrasah sebagai lembaga pendidikan. Praktik ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan tidak diposisikan sebagai bentuk komersialisasi pendidikan, melainkan sebagai instrumen penguatan kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program pendidikan.

Dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pengembangan usaha di MI Nurul Qadim mencerminkan integrasi antara nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi dengan prinsip pengelolaan keuangan yang akuntabel dan berorientasi pada kemaslahatan. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan modal dan sumber daya manusia, keberhasilan madrasah dalam menjaga keberlanjutan usaha didukung oleh partisipasi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kewirausahaan yang dikelola secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi manajerial yang efektif dalam memperkuat kemandirian keuangan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Danil, H., Rahmi, M., & Amiruddin, A. R. (2025). Membangun Kemandirian Ekonomi Santri : Optimalisasi Literasi dan Hukum Syariah dalam Praktik Kewirausahaan di Pesantren. 3(1), 192–198.
- Hady, S., Aziz, A. A., & Azkar, M. (2025). Jurnal pendidikan ips. 15(1), 226–236.
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquattyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hidayatullah, S., & Salabi, A. S. (2025). PEMBERDAYAAN EKONOMI DAYAH SEBAGAI STRATEGI. 09(01), 77–84.
- Iqbal, M. (2022). Peran pendidikan vokasi dalam pengembangan ekonomi islam. 13(2), 193–212. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i2.2965>
- Nurpriatna, A., Hasanah, E., Ismatullah, A., & Malik, M. I. (2024). *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(2), 120–132.
- Ridwan, M., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024) Optimalisasi Kemandirian dan Jiwa Interpeunership Santri : Inovasi Manajemen Peserta Didik di Pesantren Terpadu. 2, 1–7.
- Rijal, F. (2024). Manajemen Pengembangan dan Pengelolaan Keuangan Lembaga Pendidikan Islam Dayah Jami ' ah Al -Aziziyah Batee Iliiek. 6468, 155–166.
- Ritonga, J. S. (2025). Human Resource Management Strategy to Strengthen the Quality of Islamic Boarding School Education. 13(3), 1445–1454. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3273>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. 3.

- Sutikno, A., Ayana, R. S., & Najah, T. S. (2024). *KEBERLANJUTAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. 2120–2130.
- Tahsinia, J., Supriani, Y., Hakim, F. L., Khoiri, N., & Bahtiar, S. (2025). Strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan. 6(6), 925–941.